



## Inovasi Produk Bergizi *Moringa Latte* Dalam Mendukung Program TOSS (Temukan, Obati, Sayangi Balita Stunting)

<sup>1</sup>Framesti Frisma Sriaruntias ✉, <sup>1</sup>Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin,  
<sup>2</sup>Siti Nurcahyani Ritonga, <sup>1</sup>Gilang Gunawan, <sup>1</sup>Raisya Arifah Nursadrina,  
<sup>1</sup>Rizki Maulana Yusup, <sup>1</sup>Zidni Tazkia

<sup>1</sup>Universitas Garut

Jl. Raya Samarang No.52A, Mekarwangi, Garut, Jawa Barat 44151, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada

Jl. Subyadinata No.7, Jayaraga, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151, Indonesia

| [framesti@uniga.ac.id](mailto:framesti@uniga.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i1.5547> |

### Abstrak

Kober Nurul Huda, sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di pedalaman kabupaten Garut, berfungsi sebagai gerbang awal bagi anak-anak di desa Dangiang untuk memperoleh pendidikan dasar. Dengan akses terbatas menuju fasilitas umum dan kurangnya dukungan finansial, Kober Nurul Huda menghadapi berbagai tantangan, termasuk kekurangan fasilitas untuk menyediakan makanan bergizi tinggi bagi para peserta didiknya. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam mendeteksi dan mencegah stunting di kalangan anak-anak dan ibu hamil di wilayah tersebut, meskipun isu stunting telah menjadi fokus program kesehatan pemerintah setempat melalui Program TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting). Untuk mengatasi masalah ini, pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dalam mengatasi stunting, serta memanfaatkan daun kelor sebagai sumber gizi potensial. Pelatihan yang dilakukan mencakup pembuatan produk moringa latte instan dan penggunaan Solar Dehydrator untuk mengeringkan daun kelor. Metode yang digunakan untuk melihat keberhasilan pelatihan ini menggunakan metode dengan perhitungan N-Gain. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengelola kober Nurul Huda dalam memproduksi dan menggunakan moringa latte sebagai makanan tambahan yang bergizi, sekaligus memperkuat kemitraan antara berbagai pihak untuk mendukung implementasi program stunting secara efektif. Hasil perhitungan N-Gain memberikan nilai 1 yang artinya pelatihan ini memberikan dampak pengetahuan untuk peserta. Dengan demikian, Kober Nurul Huda diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penanggulangan stunting.

**Kata Kunci:** Daun kelor, Stunting, Moringa latte, Balita



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Kober Nurul Huda adalah lembaga PAUD yang berada di pedalaman kabupaten Garut dan menjadi gerbang awal bagi anak-anak di desa Dangiang untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Berjarak 14 km dari pusat kota, akses menuju fasilitas umum cukup terbatas. Meskipun masih relatif baru, Kober Nurul Huda yang telah berusia 4 tahun dan memiliki 4 angkatan, belum menerima bantuan yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara optimal.

Kober Nurul Huda merupakan kober baru dengan jumlah siswa pada tahun 2023 sebanyak 41 orang, hal ini berbanding lurus dengan pengeluaran Kober terkait dengan honorarium tenaga pengajar serta pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada kurangnya pendapatan Kober karena berbagai hal seperti terlambatnya pembayaran iuran dari murid. Hal ini lah yang menyebabkan Kober tidak bisa memberikan fasilitas berupa makanan dengan gizi tinggi kepada pesera didik. Sedangkan untuk mengatasi *weight flattering* diperlukan pemberian makanan tambahan kaya protein hewani selama 14 hari serta untuk gizi buruk pemberian makanan tambahan kaya protein selama 90 hari. Juga untuk ibu hamil yaitu pemberian obat penambah darah serta makanan penambah energi untuk mencegah bayi lahir stunting. Solusi ini tidak bisa diberikan oleh Kober Nurul Huda karena keterbatasan ekonomi (Khafifah *et al.*, 2024.; Nurfatimah *et al.*, 2021; Sriarumtias *et al.*, 2024).

Permasalahan ini selaras dengan RPJMD kabupaten Garut tahun 2019-2024 yang menyebutkan poin yang berhubungan dengan program ini terkait dengan permasalahan kesehatan yaitu masih adanya status gizi buruk dan stunting. Isu strategis kesehatan pada Dinas Kesehatan kabupaten Garut yaitu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatkan percepatan perbaikan gizi dalam penanggulangan stunting. Serta isu pangan yaitu pola konsumsi masyarakat belum beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA) serta masih rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pangan yang baik dan bermutu. Sedangkan untuk daerah sendiri terkait isu rendahnya kemampuan masyarakat Desa dalam mengakses kesempatan berusaha serta masih rendahnya jiwa kewirausahaan dengan solusi jumlah wirausaha baru (Frisma *et al.*, 2020; Kusnadi *et al.*, 2023).

Menurut data dari Kemenkes yaitu Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 didapat data yang menyatakan Garut sebagai 10 besar angka stunting yang tinggi di Jabar yaitu dengan persentase 23,6%, lebih tinggi dari rata-rata stunting di Jabar yaitu 20,2%. Selain itu pemerintah daerah kabupaten Garut melalui Dinas Kesehatan menggalangkan Program TOSS (temukan Obati Sayangi balita Stunting) sejak 2021. Pihak pengelola sekolah dihimbau untuk melakukan deteksi dini stunting pada peserta didiknya, namun anjuran ini tidak diiringi dengan pelatihan dan fasilitas yang baik untuk pihak pengelola, yang selama ini pengelola (guru) melakukan deteksi dini stunting secara otodidak.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, masalah paling utama yang terdapat pada Kober Nurul Huda adalah aspek kesehatan dalam pengetahuan terkait stunting serta pencegahannya. Apabila dijabarkan, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh mitra antara lain kurangnya pengetahuan pengelola sekolah terkait tanda-tanda anak stunting serta cara deteksi dini, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dalam mengatasi stunting, kurangnya akses yang lebih baik terhadap sumber gizi berkualitas, khususnya untuk ibu hamil dan balita, kurangnya pemanfaatan tanaman obat tradisonal yang bisa dimanfaatkan untuk pencegahan stunting, serta kurangnya asupan dana untuk memfasilitasi pencegahan stunting di Kober Nurul Huda.

Tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dalam mengatasi stunting, dengan fokus pada manfaat daun kelor sebagai sumber gizi yang potensial. Meningkatkan keterampilan dalam pembuatan produk *moringa latte* instan. Mendorong penggunaan produk *moringa latte* instan sebagai makanan tambahan yang bergizi dan bermanfaat, baik untuk ibu hamil maupun sebagai pendamping ASI bagi balita. Memperkuat kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah daerah, untuk mendukung implementasi dan pemantauan secara efektif.

## 2. Metode

---

### 2.1. Persiapan atau Sosialisasi

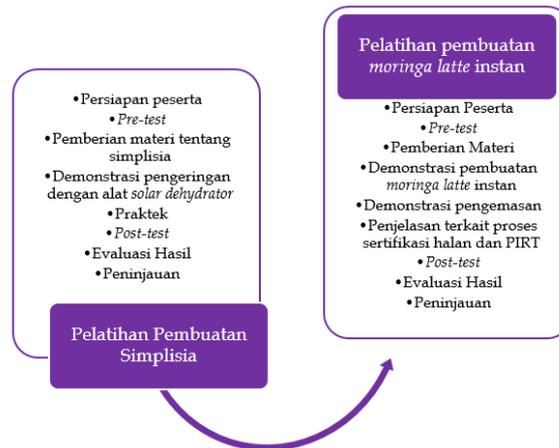
Tahap pertama dalam pengabdian kali ini yaitu tahap persiapan dan sosialisasi. Pihak yang terlibat pada proses kali ini yaitu tim pengabdian, mitra serta mahasiswa. Proses pertama akan dilakukan rapat koordinasi dan sosialisasi terkait hak dan kewajiban pelaksana pengabdian dan juga mitra. Menjelaskan terkait tujuan dan fokus pengabdian serta *output* yang akan dihasilkan.

### 2.2. Pelatihan

Pelatihan terkait pembuatan simplisia serbuk daun kelor untuk mengatasi stunting dilakukan dengan tahapan persiapan peserta serta alat dan bahan. Peserta pelatihan merupakan pengelola Kober dan juga orang tua murid. Kegiatan *pre-test*, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai tanaman obat dan simplisia. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pengelola untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi tentang pelatihan pembuatan simplisia. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk melakukan demonstrasi/praktek sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab). Demonstrasi penggunaan alat solar dehydrator serta aplikasi pengeringan daun kelor basah menjadi daun kelor kering. Pemateri mengarahkan peserta untuk menyimpan daun kelor segar pada loyang pengering yang telah disediakan. Selanjutnya loyang tersebut dimasukan kedalam alat *solar dehydrator* untuk dikeringkan. Tanggal dan waktu penyimpanan dicatat dan ditempel di alat. Proses penyerbukan simplisia daun kelor untuk bahan baku produk. Simplisia daun kelor yang telah kering kemudian dilakukan evaluasi mutu secara *organoleptik* meliputi, bau, rasa dan warna. Setelah mutu dirasa baik maka daun kelor kering kemudian dilakukan penyerbukan dengan menggunakan blender. Hasil yang didapat kemudian disaring. Kegiatan *post-test*, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan guru terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi hasil *post-test* dan *pre-test* dilakukan analisis dengan statistik untuk menentukan kenaikan pengetahuan dan keterampilan. Setelah melakukan pelatihan akan dilakukan peninjauan minimal 7 hari setelah pelaksanaan pelatihan untuk melihat penerapan teknologi yang telah diberikan

Pada pelatihan pembuatan produk *moringa latte* dilakukan melalui beberapa tahapan: Persiapan peserta serta alat dan bahan. Peserta pelatihan merupakan pengelola Kober dan juga orang tua murid. Kegiatan *pre-test*, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai daun kelor dan stunting. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pengelola untuk mengisi kuesioner yang memuat 5 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi tentang pelatihan pembuatan produk bergizi yang bisa digunakan untuk pencegahan maupun pengobatan stunting, salah satunya adalah *moringa latte* instan. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk melakukan demonstrasi/praktek sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab). Demonstrasi pembuatan *moringa latte*. Pemateri mengarahkan peserta untuk membuat serbuk daun kelor dari simplisia yang sudah dihasilkan. Pemateri memberikan formula terkait *moringa latte* instan yang akan diikuti oleh peserta.

Setelah produk jadi, dilakukan uji kesukaan kepada semua peserta kemudian dilakukan scoring untuk melihat tingkat kesukaan minuman ini. Dilakukan kegiatan post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan kader terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi hasil post-test dan pre-test dilakukan analisis dengan statistik untuk menentukan kenaikan pengetahuan dan keterampilan. Adapun tahapan kegiatan pelatihan dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kali ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2024 bertempat di Kober Nurul Huda, desa Dangieng, kecamatan Cilawu, kabupaten Garut, Jawa Barat. Target pengabdian kali ini yaitu pada orang tua siswa, guru dan pihak pengelola Kober Nurul Huda. Jumlah koresponden pada PKM kali ini yaitu sebanyak 44 koresponden. Pengabdian kali ini berfokus pada cara pencegahan stunting dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang banyak tersedia di sekitar Kober Nurul Huda yaitu daun kelor. Daun kelor pada pengabdian kali ini akan diolah menjadi simplisia dan serbuk sampai menjadi bentuk sediaan *moringa latte* yang siap untuk dikonsumsi. Tim PKM dari Universitas Garut akan menjelaskan dari hulu sampai ke hilir terkait pengolahan daun kelor.

Stunting merupakan suatu masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat diwariskan antar generasi. Di Indonesia, banyak masyarakat yang keliru menganggap bahwa pertumbuhan pendek disebabkan oleh faktor keturunan. Persepsi yang salah ini menyebabkan masalah stunting sulit diatasi, sehingga memerlukan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Studi menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya berkontribusi sekitar 15%, sedangkan faktor terbesar yang memengaruhi adalah asupan gizi, hormon pertumbuhan, dan kejadian penyakit infeksi berulang (Letlora & Sineke, 2020; Nurfatimah *et al.*, 2021; Rustamaji & Ismawati, 2021).

Kelor atau istilah ilmiahnya *moringa (moringa oleifera lamk)* merupakan tanaman yang dapat tumbuh secara liar maupun melalui budidaya. Tanaman ini dikenal sebagai "pohon ajaib" karena semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Secara tradisional, berbagai bagian dari tanaman kelor, seperti daun, kulit batang, bunga, buah, dan akarnya, telah digunakan untuk pengobatan. Berbagai penelitian telah secara ilmiah membuktikan manfaat dari tanaman kelor.

Data menunjukkan bahwa bagian-bagian dari tanaman kelor memiliki aktivitas farmakologi seperti antispasmodik, diuretik, antitumor, antipiretik, antiepileptik, antiinflamasi, antihipertensi, penurun kolesterol, antidiabetik, dan antioksidan. Daun kelor mengandung vitamin C, vitamin E, mineral, flavonoid, tanin, dan asam amino esensial. (Embuai & Siauta, 2022; Sriarumtias et al., 2024).

Penanganan gizi kurang dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan yang mendukung peningkatan status gizi, seperti kapsul Vitamin A dosis tinggi, tablet penambah darah, mineral mix, taburia, obat cacang, dan antibiotik. Sementara itu, pendekatan non-farmakologis untuk anak dengan gizi kurang dilakukan dengan memberikan makanan tambahan serta menyediakan konseling bagi balita (Khafifah et al., 2024).

Pelatihan edukasi tentang cara pencegahan stunting dengan memanfaatkan bahan alam terutama daun kelor. Serta pelatihan pembuatan serbuk daun kelor yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan produk instan. Pelatihan ini akan dibagi menjadi dua tema besar pertama dalam memanfaatkan daun kelor segar menjadi bentuk kering simplisia yang lebih tahan lama. Proses pembuatan simplisia daun kelor ini dengan memanfaatkan alat solar dehydrator yang telah diteliti oleh anggota dari tim pengabdian. Peneliti telah merancang alat pengering simplisia bertenaga matahari (*Solar Dehydrator*) yang bisa digunakan untuk pengabdian kali ini. Penggunaan *Solar Dehydrator* pada industri rumahan dan UMKM hanya memerlukan tenaga matahari sebagai sumber energinya. Cara ini lebih efisien dibandingkan menggunakan lemari pengering ataupun oven. Lemari pengering membutuhkan waktu pemakaian 240 jam untuk daya listrik sekitar 0,06 KW x 6 lampu dikalikan tarif dasar listrik sebesar Rp 1.444,- maka dibutuhkan biaya Rp. 124,761 untuk mengeringkan simplisia. Sedangkan penggunaan alat pengering ini mampu menghemat biaya karena tidak menggunakan listrik. Alat ini bisa digunakan untuk pembuatan simplisia serbuk daun kelor dengan cara mengeringkan daun kelor segar menjadi daun kelor kering. Alat ini juga menghemat banyak aktu serta biaya karena tidak menggunakan listrik dan mampu menyerap panas matahari pada siang hari dan disimpan sampai malam hari (Sriarumtias et al., 2024; Syamsudin et al., 2024).

Solusi kedua yaitu dengan pembuatan produk instan yang memiliki nilai jual tinggi. Produk yang akan dibuat adalah *moringa latte*. Hasil simplisia daun kelor yang telah didapatkan pada pelatihan sebelumnya akan diolah menjadi minuman. Minuman *moringa latte* ini termasuk kedalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pemulihan. PMT Pemulihan untuk anak usia 6-59 bulan dimaksudkan sebagai penambahan makanan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari. PMT Pemulihan ini didasarkan pada bahan makanan lokal dengan menu khas daerah yang disesuaikan dengan keadaan setempat (Kemenkes RI, 2011). Syarat untuk komposisi gizi PMT Pemulihan adalah harus mencukupi minimal 1/3 dari kebutuhan harian, dengan energi berkisar antara 350-400 kalori dan protein sekitar 10-15 gram.

Bentuk makanan PMT-P dapat berupa kudapan yang menggunakan bahan makanan lokal yang diperkaya dengan protein nabati atau hewani, disiapkan, dan dimasak dengan tepat sesuai resep daerah atau modifikasi, serta dikemas dengan menarik, aman, dan memenuhi standar kebersihan dan kesehatan. Makanan ini tidak boleh pahit dan harus disajikan dalam bentuk yang sederhana, dengan memberikan prioritas pada makanan basah daripada makanan kering (Herianto, 2017; Rahayu et al., 2018; Sutanti, 2015).

Tahap pertama dalam PKM ini yaitu pemberian *pre-test* terhadap koresponden dengan memperhatikan beberapa pengetahuan dasar terkait daun kelor, manfaat serta pengolahan dan produk yang dihasilkan daun kelor. Setelah selesai melakukan pelatihan koresponden diberikan *post-test* dengan pertanyaan yang sama untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan pemaparan materi dan pelatihan dari tim PKM (Sriarumtias, 2020). Formula *moringa latte* yang dibuat yaitu terdiri dari susu sapi murni, *simple syrup*, dan serbuk daun kelor. Tim PKM menyediakan daun kelor segar kemudian dilakukan pelatihan bagaimana cara mengeringkan daun kelor menjadi simplisia yaitu dengan pemanfaatan alat *solar dehydrator*. Dimana alat pengering ini menjadikan simplisia yang didapat bebas dari kontaminasi dan juga tidak terpengaruh oleh cuaca. Simplisia daun kelor yang sudah kering kemudian dilakukan pengecilan ukuran partikel sampai menjadi serbuk. Serbuk yang dihasilkan kemudian disaring sampai halus. Serbuk inilah yang menjadi bahan utama dalam *moringa latte*. Serbuk tersebut diambil sebanyak satu sendok makan kemudian dilarutkan dengan 100 mL air panas dan diaduk kemudian disaring kembali. Hasil seduhan daun kelor kemudian ditambahkan *simple syrup* atau bisa diganti dengan madu sebanyak dua sendok makan, selanjutnya ditambahkan susu murni sebanyak 50 mL kemudian ditambahkan air dingin sebanyak 50 mL. Hasil yang didapat yaitu *moringa latte* sebanyak 200 mL; sedangkan untuk mendapatkan *moringa latte* instan maka serbuk daun kelor yang telah dihaluskan dan disaring ditambahkan dengan susu bubuk *full cream*. *Moringa latte* instan siap dikonsumsi dengan penambahan gula secara terpisah. Pembuatan *moringa latte* instan ini sangat layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual dan manfaat yang besar untuk pencegahan stunting (Sriarumtias et al., 2024; Syamsudin et al., 2024).

Daun kelor dalam bentuk bubuk memiliki kandungan zat besi sebesar 60,5 mg per 100 gram. Salah satu senyawa yang sangat penting dalam meningkatkan penyerapan zat besi adalah vitamin C. Kehadiran vitamin C dalam makanan dapat meningkatkan penyerapan zat besi secara signifikan. Daun kelor segar mengandung vitamin C sebanyak 220 mg per 100 gram, yang merupakan 7 kali lebih banyak dibandingkan dengan jeruk dan 10 kali lebih banyak dibandingkan dengan anggur. Saat daun kelor dikeringkan menjadi serbuk, kandungan vitamin C-nya menjadi 17,3 mg (Rahmawati et al., 2021). Susu adalah produk hewani yang berperan sebagai sumber energi bagi metabolisme tubuh, karena mengandung nutrisi lengkap seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Selain itu, susu juga mengandung zat antibodi berupa Imunoglobulin yang sangat baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. (Arviyani et al., 2022; Rahmat et al., 2024; Purnama et al., 2023).



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Pelatihan Pembuatan *Moringa Latte*

Gambar 2 menunjukkan proses pemaparan materi pada kegiatan abdimas. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 1 terkait peningkatan kemampuan pengetahuan setelah pemberian materi. Dari hasil tersebut dilihat ada kenaikan pengetahuan sebanyak 51,6% setelah pemberian materi. Diharapkan setelah pengabdian kali ini koresponden baik orang tua murid, guru dan pihak pengelola kober mampu untuk mengembangkan dan melanjutkan pemberian *moringa latte* terhadap siswa kober Nurul Huda.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Koresponden

| Aspek Respon                           | Rata-rata       |                  | Nilai N-Gain | Kategori |
|--|-----------------|------------------|--------------|----------|
|  | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |              |          |
| Manfaat daun kelor                     | 95%             | 0,56             | 1            | Sedang   |
| Cara pengeringan daun kelor            | 47%             | 0,63             | 1            | Sedang   |
| Langkah pembuatan simplisia daun kelor | 42%             | 0,71             | 1            | Tinggi   |
| Pengetahuan <i>moringa latte</i>       | 0               | 0,43             | 1            | Sedang   |
| Rencana penggunaan daun kelor          | 63%             | 1                | 1            | Tinggi   |
| Total rata-rata                        | 49,4%           | 1                | 1            | Tinggi   |
| Standar Deviasi                        | 0,31            | 0,72             |              |          |

## 4. Kesimpulan

Pengabdian yang dilakukan di Kober Nurul Huda pada 1 Agustus 2024 berhasil meningkatkan pemahaman para peserta, termasuk orang tua, guru, dan pengelola, mengenai pentingnya penggunaan daun kelor dalam pencegahan stunting. Dengan peningkatan pengetahuan sebesar 51,6% setelah pelatihan, para peserta diharapkan mampu menerapkan dan mengembangkan pemberian *moringa latte* sebagai upaya untuk meningkatkan status gizi dan mencegah stunting di kalangan anak-anak di Kober Nurul Huda.

## Acknowledgement

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai pengabdian dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024. Serta kepada Universitas Garut terutama Fakultas MIPA program studi Farmasi yang telah mendukung pengabdian ini. Juga kepada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Nurul Huda yang telah menjadi mitra pada pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

Arviyani, T. N., Afifah, D. N., Noer, E. R., Anjani, G., Rahfiludin, M. Z., & Mahati, E. (2022). Tingkat Penerimaan, Kadar Zat Besi dan Vitamin C Sorbet Berbahan Daun Kelor dan Jambu Biji Merah untuk Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 11(1), 20–25. <https://doi.org/10.17728/jatp.11471>

- Embuai, S., & Siauta, M. (2022). Pengembangan Produk Daun Kelor Melalui Fortifikasi Dalam Upaya Penanganan Stunting. *MOLUCCAS HEALTH JOURNAL*, 2(3). <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i3.718>
- Khafifah, L. N., Astuti, D., & Sulistyowati, P. (2024). Gambaran Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Bubur Kacang Hijau Dan Telur Ayam Rebus Pada Balita An. H Dalam Menurunkan Angka Kejadian Stunting Di Wilayah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(6), 11-20.
- Friska, F., Resa Fitria Andeani, Nadia Rosita, Fitri Ardian, & Anisa Tiara Septiani. (2020). Pemberdayaan serta Penerapan Protokol Kesehatan di Posyandu Puskesmas Leuwigoong Kabupaten Garut, Jawa Barat Sebagai Upaya Mencegah Penularan COVID-19. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i1.270>
- Kusnadi, E., Widadi, S. Y., Awaludin, A. A., Perceka, A. L., Ritonga, S. N., & Purwanto, N. S. F. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pelatihan Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. *Abdimas Galuh*, 6(1), 117-126.
- Letiora, J. A., Sineke, J., & Purba, R. B. (2020). Tingkat kesukaan bubuk daun kelor untuk formula makanan balita stunting. *Jurnal Gizido*, 12(2), 105-112.
- Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97-104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Purnama, R. C., Lutfianawati, D., Nira, I. L., Novalia, W. A., & Putri, Y. A. K. (2023). Sari kacang hijau sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI) dalam upaya pencegahan stunting. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 3(1), 58-63.. 3.
- Rahmawati, T., Chunaeni, S., & Damailia, H. T. (2021). Pengaruh Daun Kelor Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin Ibu Nifas. *Poltekkes Kemenkes Semarang*.
- Rahmat, I. A. R. D. A. (2024). Pengaruh Penambahan Ekstrak Daun Kelor (Moringa Oleifera Lam.) Terhadap Kandungan Zat Besi dan Vitamin C Pada Daya Terima Ledre Sebagai Kudapan Alternatif Penderita Anemia Anak Usia Sekolah. *GIZI UNESA*, 4(1), 520-526.
- Rustamaji, G. A. S., & Ismawati, R. (2021). Daya Terima Dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting. *Gizi Unesa*, 1(1), 31-37.
- Sriarumtias, F. F. (2020). Community Education Related To The Use Of Family Medicine Plants In Village Giriawas, Garut District, Jawa Barat. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(01), 31-37.
- Sriarumtias, F. F. (2020). Edukasi Masyarakat Terkait Kosmetika Aman Di Desa Cidatar Kabupaten Garut Jawa Barat. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 177-185. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i2.1794>
- Sriarumtias, F. F., Syamsudin, R. A. M. R., Asysyarip, S. M., Maulidini, A. A., Ayudia, S. A., Wardhani, P. T. K., & Triana, D. (2024). Menjaga Kesehatan Anak dengan Minuman Moringa Latte sebagai Upaya Pencegahan Stunting: Maintaining Children's Health with Moringa Latte Beverage as a Stunting Prevention Effort. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 81-87.
- Syamsudin, R. A. M. R., Sriarumtias, F. F., Munawaroh, N., Gunawan, G., Nursadrina, R. A., Palawah, R., Yusup, R. M., & Tazkia, Y. Z. (2024). Pengolahan Kunyit Asam Instan Berbasis Teknologi Solar Dehydrator. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 138-147. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i1.3750>